

HUBUNGAN PERAN ORANGTUA DENGAN KEMAMPUAN SOSIALISASI ANAK RETARDASI MENTAL DI SDLB NEGERI KOTA PEKALONGAN

Diana Anggorowati ¹, Okky Eka Mugianingrum ¹, Rita Dwi Hartanti ²

¹ Mahasiswa Program Studi Ners STIKES Muhammadiyah Pekajangan

² Dosen STIKES Muhammadiyah Pekajangan

ABSTRAK

Retardasi mental merupakan suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai oleh adanya hambatan ketrampilan selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada tingkat intelegensi yaitu kemampuan kognitif, bahasa, motorik dan sosial. Perkembangan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental sangat dipengaruhi oleh media sosialnya, terutama peran orangtua sangat berpengaruh dalam perkembangan sosial anak yang mengalami retardasi mental. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan peran orangtua dengan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental di SDLB Negeri Kota Pekalongan. Penelitian ini menggunakan desain *descriptif correlative* dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh. Jumlah responden sebanyak 49 orangtua yang memiliki anak retardasi mental sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil penelitian dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai ρ value = 0,0001 ($\rho < \alpha$ atau $\rho < 0,05$) dan nilai OR=17,81 menunjukkan adanya hubungan peran orangtua dengan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental di SDLB Negeri Kota Pekalongan. Adanya peran orangtua yang baik dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental. Orangtua sebagai orang terdekat dalam kehidupan anak dapat membantu anak retardasi mental dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Kata kunci : Peran Orangtua, Kemampuan Sosialisasi, Retardasi Mental

ABSTRACT

Mental Retardation is a condition of mental development which stops or at uncomplete state, mainly signed by skill hindrance during development, phase it so takes effect on the level of intellegence; cognitive skill, language skill, motoric skill and social skill. Social skills development of mental retardation child is very much effected by the social media, mainly the role of parents with social skills of mental retardation childrens. The research was aimed to find out the relationship of parents role and social skills of mental retardation childrens at SDLB Negeri, (State Extraordinary School), Pekalongan. This research used *descriptive correlative* design through *crossectional* approach. The technique of data collecting used *saturated sample*. Total respondents were 49 parents who havechildrens with mental retardation in accordance with the inclusion and exsclusion criteria. The result of this research by using *Chi-Square* test it has been obtained ρ value = 0,0001 ($\rho < \alpha$ or $\rho < 0,05$) and OR=17,81 it suggested that there was relation between parents role and social skills of mental retardation childrens at SDLB Negeri, (State Extraordinary School), Pekalongan. Availability of good role of parents could increase social skills of childrens was mental retardation. Parents as the closest person in child life could help mental retardation childrens to adapt with enviroment.

Keywords : Parent's role, Social skills, Mental retardation

PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus suatu bangsa, bila anak-anak sehat maka bangsa pun akan kuat dan sejahtera. Generasi penerus yang berkualitas merupakan harapan setiap orangtua, oleh karena itu kita semua berharap agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat fisik, mental, dan sosial (Hastuti, 2009). Setiap orangtua menginginkan anak lahir dengan sempurna karena anak merupakan lambang pengikat cinta kasih bagi kedua orangtuanya (Ulfatusholiat, 2009).

Retardasi mental merupakan salah satu gangguan mental yang terjadi pada anak. Retardasi mental adalah suatu kondisi yang ditandai oleh intelelegensi yang rendah yang menyebabkan ketidakmampuan individu untuk belajar dan

beradaptasi terhadap tuntutan masyarakat atas kemampuan yang dianggap normal serta ketidakcakapan dalam interaksi sosial (Muttaqin, 2008). Anak retardasi mental mengarah pada keterbatasan beberapa fungsi intelektual yang sangat dibawah rata-rata dan secara bersamaan disertai dengan (ditambah penekanan pada) keterbatasan yang berhubungan dengan dua atau lebih area penerapan kemampuan adaptasi seperti : komunikasi, fungsi akademis, santai, dan bekerja. Retardasi mental bermanifestasi sebelum usia 18 tahun (William, 2005).

Retardasi mental merupakan masalah dunia dengan implikasi yang besar terutama dinegara berkembang didapatkan bahwa jumlah penyandang retardasi mental adalah 2,3%. Data Biro Pusat

Satistik (BPS) tahun 2010, dari 222 juta penduduk Indonesia, sebanyak 0,7% atau 2,8 juta jiwa adalah penyandang cacat. Populasi anak penderita retardasi mental menempati angka paling besar dibanding dengan jumlah anak dengan keterbatasan lainnya (dikutip dari Judha, 2013). Prevelensi retardasi mental di Indonesia saat ini diperkirakan 1-3% dari pendukuk Indonesia, sekitar 6,6 juta jiwa (Kurniasih, 2011).

Hubungan sosial pertama anak adalah dengan pribadi ibu, tetapi melalui bermain dengan anak lain, mereka belajar membentuk hubungan sosial dan menyelesaikan masalah yang terkait dengan hubungan ini. Mereka belajar untuk saling memberi dan menerima, mereka banyak belajar dari kritikan teman sebayanya dibandingkan dengan dari orang dewasa (Wong 2008, h. 125). Dalam Ulfatusholihat (2009) mengatakan bahwa penyesuaian diri itu dilakukan karena adanya tuntutan yang bersifat internal maupun eksternal. Individu retardasi mental tentunya tidak akan sampai melakukan penyesuaian diri yang salah jika orang tua dapat menerima kehadiran mereka sekaligus membimbing mereka dalam menghadapi tuntutan lingkungan, karena pada hakikatnya mereka membutuhkan perhatian dan dukungan dari keluarga terutama orangtua.

Orangtua dari anak retardasi mental harus menerima cacatnya dan membantunya untuk menyesuaikan diri dengan cacatnya itu. Mereka harus menghindari tujuan-tujuan yang ditetapkan terlalu tinggi untuk dicapai, dan mereka harus menyadari bahwa ada banyak hal yang

dilakukan untuk membantu memenuhi kebutuhannya. Jika anak mengetahui bahwa orangtua benar-benar memperhatikannya, maka dengan ini anak banyak dibantu dalam menyesuaikan diri dengan dunia luar (Semiun 2006, h. 274).

Anita & Jannah (2012) mengemukakan stimulasi orangtua dapat membantu dalam meningkatkan perkembangan anak. Orangtua mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan anak yang mengalami retardasi mental. Pemberian stimulasi dapat dilakukan dengan cara latihan bermain. Anak yang memperoleh stimulus yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang memperoleh stimulus. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SDLB Negeri Kota Pekalongan kepada 10 orangtua anak retardasi mental diperoleh data secara umum 5 orangtua mengatakan selalu mendampingi anaknya dan ikut serta dalam kegiatan anak dan 5 orangtua mengatakan membatasi aktifitas yang dilakukan anak dan tidak mengurus anaknya. Sosialisasi anak retardasi mental secara umum didapatkan 4 orangtua mengatakan anak mereka mau bermain dengan anak-anak yang lainnya dan 6 orangtua mengatakan anak mereka kurang percaya diri dan lebih suka bermain sendiri.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah orangtua anak retardasi mental di SDLB Negeri Kota Pekalongan sebanyak 71 siswa. Teknik pengambilan sampel dengan *sampel jenuh*, didapatkan 49 orang.

Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner terkait dengan peran orangtua dan kemampuan sosialisasi. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 Juni 2015 sampai 17 Juni 2015 di SDLB Negeri Kota Pekalongan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa univariat

- a. Gambaran peran orangtua anak retardasi mental di SDLB Negeri Kota Pekalongan.

Tabel 1: Distribusi Peran Orangtua yang Memiliki Anak Retardasi Mental di SDLB Negeri Kota Pekalongan Tahun 2015

No	Peran Orangtua	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Baik	29	59,2 %
2.	Kurang Baik	20	40,8 %
	Total	156	100 %

Hasil penelitian diketahui bahwa 59,2% responden menyatakan peran orangtua baik dan sebanyak 40,8% responden menyatakan peran orangtua kurang baik. Hasil ini dapat diartikan bahwa sebagian besar orangtua yang memiliki anak retardasi mental mempunyai peran yang baik. Pandangan ini juga dikemukakan oleh Ulfatusholiat (2009) bahwa peran orangtua yang baik memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak khususnya untuk anak retardasi mental. Menurut Mangunsong (2011) peran orangtua pada anak retardasi mental diantaranya adalah peran orangtua sebagai pengambil keputusan, orangtua sebagai penanggungjawab terhadap proses

penyesuaian diri dan sosialisasi anak, Peran orangtua sebagai guru, dan peran orangtua sebagai *advocate* yaitu orangtua untuk bertanggung jawab sebagai pendukung dan pembela kepentingan anaknya.

- b. Gambaran kemampuan sosialisasi anak retardasi mental di SDLB Negeri Kota Pekalongan.

Tabel 2: Distribusi Kemampuan Sosialisasi Anak Retardasi Mental di SDLB Negeri Kota Pekalongan Tahun 2015.

No	Kemampuan sosialisasi	Frekuensi	Presentase (%)
1	Baik	25	51,0 %
2	Kurang Baik	24	49,0 %
	Total	49	100 %

Hasil penelitian diketahui bahwa 51,0 % responden menyatakan bahwa kemampuan sosialisasi pada anak retardasi mental baik dan 49,0% responden menyatakan bahwa kemampuan sosialisasi anak retardasi mental buruk di SDLB Negeri Kota Pekalongan. Menurut Dhohari (2007) sosialisasi dapat diartikan sebagai proses belajar individu untuk mengenal dan menghayati norma-norma serta nilai-nilai sosial sehingga terjadi pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan atau perilaku masyarakatnya. Menurut Nani (2010) bahwa perkembangan sosial anak retardasi mental sangat tergantung pada bagaimana perlakuan dan penerimaan lingkungan terutama lingkungan keluarga terhadap anak. Perkembangan sosial anak akan tumbuh dengan baik apabila sejak

awal dalam interaksi bersama keluarga tumbuh elemen-elemen saling membantu, saling menghargai, saling mempercayai dan saling toleransi.

2. Analisa bivariat

Tabel 3: Hubungan Peran Orangtua dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Retardasi Mental di SDLB Negeri Kota Pekalongan Tahun 2015

Peran Orang tua	Kemampuan Sosialisasi		Total	p value	OR
	Baik	Kurang Baik			
Baik	22 44,9%	7 24,3%	29 59,2%	0,000 1	17, 81
Kurang Baik	3 6,1%	27 34,7%	20 40,8%		
Total	25 51,0%	24 49,0%	49 100%		

Hasil analisa dengan menggunakan uji *chi square* yang peneliti lakukan didapatkan nilai p value sebesar 0,0001 berarti $< \alpha$ atau $p < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak yang berarti ada hubungan antara peran orangtua dengan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental di SDLB Negeri Kota Pekalongan. Hasil penelitian yang menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai OR sebesar 17,81 maka dapat dikatakan bahwa peran orangtua baik akan memiliki hubungan kemungkinan 17,81 kali terhadap anak retardasi mental dengan kemampuan sosialisasi baik.

Pada hasil tabulasi silang pada tabel 5.3 menunjukkan bahwa peran orangtua baik dengan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental baik sebanyak 22 responden

(44,9%), dan responden yang memiliki peran orangtua kurang baik dengan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental kurang baik sebanyak 17 responden (34,7%). Kemampuan sosialisasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah peran orangtua. Semakin baik peran orangtua yang diberikan kepada anak, maka akan semakin baik sosialisasi anak, begitu pula sebaliknya. Ketergantungan anak retardasi mental sangat besar terhadap orangtuanya, stimulasi orangtua dapat membantu dan meningkatkan perkembangan sosial anak.

Responden yang memiliki peran orangtua baik dengan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental kurang baik sebanyak 7 responden (14,3%), sedangkan responden yang memiliki peran orangtua kurang baik dengan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental baik sebanyak 3 responden (6,1%). Kemampuan sosialisasi anak tidak hanya dipengaruhi oleh peran orangtua namun bisa dipengaruhi oleh kondisi anak sendiri, misalnya anak malu dan takut saat bermain dengan anak yang lain. Menurut Somantri (2007, h. 38) bahwa proses sosialisasi anak dipengaruhi oleh keluarga, guru, dan teman seusia.

Sikap orang tua, keluarga, teman sebaya, teman sekolah, dan masyarakat pada umumnya sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak. Anak dengan retardasi mental memerlukan perlakuan yang wajar, bimbingan, pengarahan, belajar bersosialisasi dan bermain dengan teman seusianya, agar mendapat peluang dan kesempatan yang lebih luas untuk belajar tentang pola-pola perilaku yang diterima, sehingga

tidak menghambat perkembangan sosialnya (Nani, 2010).

DAFTAR PUSTAKA

- Darwis, 2010. *Hubungan Peran Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental Usia 10-14 Tahun Di Sdlb Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, Sh Kota Jambi Tahun 2010.* Skripsi
- Dharma, Kelana Kusama 2011. *Metodologi Penelitian Keperawatan.* Trans Info Media. Jakarta.
- Ginanjar, S Adriana 2008. *Menjadi Orangtua Istimewa.* DIAN RAKYAT : Jakarta
- Hastono, Sutanto Priyo & Sabri Luknis 2011. *Statistik Kesehatan.* Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Hastuti, Yuli Retno 2009. *Sikap Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Retardasi Mental Di SLB C/C1 SHANTI YOGA Klaten.* Skripsi (dilihat 15 Desember 2014)
<<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=153470&val=5478&title=SIKAP%20ORANG%20TUA%20DENGAN%20KEMAMPUAN%20SOSIALISASI%20ANAK%20RETARDASI%20MENTAL%20DI%20SLB%20C/C1%20SHANTI%20YOGA%20KLATEN>>
- Hidayat, A. Aziz Alimul 2009. *Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknik*
- Analisis Data. Salemba Medika. Jakarta
- <http://almanhaj.or.id/content/3466/slash/0/orang-tua-bertanggung-jawab/> (dilihat 26 Agustus 2015)
- <http://punyahari.blogspot.com/2010/02/manusia-sebagai-makhluk-sosial-hadits.html> (dilihat 26 Agustus 2015)
- <https://smartkidclinic.wordpress.com/2014/03/16/penggolongan-legkap-tingkat-intelegent-quotient-iq-manusia/> (dilihat 21 April 2015)
- Ilmi, Bahrun 2012. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Retardasi Mental di SLB (C) YPPLB CENDRAWASIH MAKASAR.* Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin Makasar. Skripsi
- Jannah, Miftakhul & Anita, Nur 2012. *Pengalaman orangtua yang mempunyai anak retardasi mental di kota pekalongan.* Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, skripsi
- Judha Mohamad 2013. *Pengalaman Care Worker Dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Penderita Retardasi Mental Di Panti Asuhan Bina Remaja Yogyakarta.* Skripsi (dilihat 7 februari 2015)
<<http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKMB/article/view/1101>>

- Kurniasih, Yuli 2011. *Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Pola asuh Orangtua Yang Memiliki Anak Retardasi Mental di Wilayah SDLB Negeri Kota Pekalongan*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan. Skripsi
- Maramis Willy F 2005. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Cetakan kesembilan, Airlangga University Press. Surabaya
- Mangunsong, Frieda 2011. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Depok
- Machfoedz, I 2010. *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif bidang kesehatan, keperawatan, kebidanan, kedokteran*. cetakan ketujuh, Fitramaya. Yogyakarta
- Mubarok, Wahit Iqbal et all 2006. *Ilmu Keperawatan Komunitas 2*. Sagung Seto. Jakarta
- Muttaqin, Arif 2008. *Pengantar Asuhan Keperawatan Dengan Klien Gangguan System Persyarafan*. Salemba Medika. Jakarta
- Nani, Desiyani 2010. *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus*. Universitas Jendral Soedirman. Skripsi
- Nursalam 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, Salemba Medika. Jakarta
- Notoatmodjo, S 2010. *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Notoatmodjo, S 2012. *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Pratiwi, Ratih Putri dan Afin murtiningsih 2013, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. AR-RUZZ MEDIA. Yogyakarta
- Peeters, Theo 2004. *Autisme Hubungan Pengetahuan Teoritis dan Intervensi Pendidikan Bagi Penyandang Autis*. DIAN RAKYAT. Jakarta
- Riyanto, Agus 2010. *Pengolahan dan Analisis Data Kesehatan*. Nuha Medika. Yogyakarta
- Rohman, Dhohari Taufik et all 2007. *Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*. Ghalia Indonesia
- Schwartz, M. William. 2005. *Pedoman Klinis Pediatri*. EGC: Jakarta
- Semiun, Yustinus 2006. *Kesehatan Mental 2 Gangguan-Gangguan Kepribadian, Reaksi-Reaksi Simtom Khusus, Gangguan Penyesuaian Diri, Anak-Anak Luar Biasa, Dan Gangguan Mental Yang Berat*, Kasinius. Yogyakarta
- Setiadi 2008. *Konsep Dan Proses Keperawatan Keluarga*. Edisi Pertama. Graham Ilmu. Yogyakarta

Setiadi 2013. *Konsep Dan Praktik Penulisan Riset Kependidikan*. Edisi Dua. Graham Ilmu Yogyakarta

Smart, Aqila 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat*. KATAHATI. Yogyakarta

Sugiyono 2009. Statistik Untuk Penelitian. Alfabeta. Bandung

Sugiyono 2011. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung

Supardi, Sudibyo 2013. *Buku Ajar Metodologi Riset Kependidikan*. Trans info media Jakarta

Somatri, T Sutjihati 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Revia Aditama. Bandung

Ulfatusholiat, ria, 2009. *Peran Orangtua Dalam Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita*. Fakultas Psikologi. Universitas Gunadarma Jakarta. Skripsi (dilihat 29 Desember 2015)
http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel_10504152.pdf

Wong 2008. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Edisi 6. vol.1. EGC. Jakarta